

PENGEMBANGAN KURIKULUM PONDOK PESANTREN

Khoirun Nisa'¹, Chusnul Chotimah²
neesaalkhoirot@unwaha.ac.id

Abstract

Boarding schools as one of the Islamic education institutions in Indonesia have actually had the opportunity to create quality human resources with a record of boarding schools are able to adapt to globalization that is happening by without leaving the character of his order. Among the components of the staple in a pesantren is; (1) Huts (dorm dormitories), (2) Mosques, (3) students, (4) Teaching classical books/Yellow books, (5) Kiai and Ustadz (6) Madrasah/School and (7) system of values (SALAF/Traditional-khalaf/modern) as the spirit of every pesantren. In certain pesantren there is also in the Madrasah or school with all the completeness (combination). Curriculum education Pesantren is the materials of Islamic religious education in the form of pesantren activities, knowledge and experiences that are intentionally and systematically given to students in order to achieve the objectives of Islamic religious education. The education curriculum is a tool to achieve the objectives of Islamic religious education. The scope of education material is: Qur'an and Hadith, faith, morality, FIQH/worship and history, in other words, the scope of education on the trend of harmony, harmony and balance of human relations with God, Self, fellow man, other creatures and the environment.

Keywords: Boarding School, Curriculum

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia sebenarnya mempunyai peluang dalam menciptakan SDM yang berkualitas dengan catatan pondok pesantren mampu beradaptasi dengan globalisasi yang sedang terjadi dengan tanpa meninggalkan watak kepesantrenannya. Menurut Edy Supriyono, minimal ada tiga alasan mengapa pesantren peluangnya lebih besar dibandingkan lembaga pendidikan yang lain.

Pertama, pesantren yang ditempati generasi bangsa (mulai anak-anak hingga pemuda), dengan pendidikan yang tidak terbatas oleh waktu sebagaimana

¹ Dosen Universitas KH. A. Wahab Hasbullah (UNWAHA) Tambakberas Jombang

² Dosen Universitas KH. A. Wahab Hasbullah (UNWAHA) Tambakberas Jombang

pendidikan umum. *Kedua*, pendidikan pesantren yang mencoba memberikan keseimbangan antara pemenuhan lahir dan batin, *Ketiga*, paparan Nur Cholish Madjid yang memberikan contoh masyarakat yang terkena "dislokasi", yaitu kaum marginal atau pinggiran di kota-kota besar, seharusnya menyadarkan pesantren.³

Adapula pendapat yang mengatakan bahwa pondok pesantren yang ada saat ini kurang dapat memainkan peran dengan apik, baik peran sosial di tengah masyarakat, maupun perannya dalam bidang pendidikan, dengan artian alumni yang dihasilkan oleh pondok pesantren kurang mampu bersaing dengan lembaga pendidikan non pesantren dalam era globalisasi. Pendapat tersebut tampak dalam pernyataan yang dikutip dari situs *sidogiri.com* yang mengatakan bahwa banyak yang menaruh rasa kecewa atas eksistensi pendidikan pesantren. Mencuatnya opini keterkungkungan kultural maupun pemikiran untuk kalangan pesantren merupakan penilaian publik yang sebetulnya tidak terlalu jauh dengan kondisi nyatanya.⁴ Hal ini diperkuat oleh Azyumardi Azra yang menyatakan bahwa:

Reputasi pesantren tampaknya dipertanyakan oleh sebagian masyarakat Muslim Indonesia. Mayoritas pesantren masa kini terkesan berada di menara gading, elitis, jauh dari realitas sosial. Problem sosialisasi dan aktualisasi ini ditambah lagi dengan problem keilmuan, yaitu terjadi kesenjangan, *alienasi* (keterasingan) dan *differensiasi* (pembedaan) antara dunia pesantren dengan dunia modern. Sehingga kadang-kadang lulusan pesantren kalah bersaing atau tidak siap berkompetisi dengan lulusan umum dalam urusan profesionalisme di dunia kerja. Dunia pesantren dihadapkan kepada masalah-masalah globalisasi, yang dapat dipastikan mengandung beban tanggung jawab yang tidak ringan bagi pesantren.⁵

³ Edy Supriyono, *Pesantren di Tengah Arus Globalisasi* dalam A.Z Fanani & Elly el-Fajri (ed.), *Menggagas Pesantren Masa Depan; Geliat Suara Santri untuk Indonesia Baru*, (Yogyakarta: Qirtas, 2003), h. 62-63.

⁴ *Pesantren: Dilema Indoktrinasi*, Buletin *Istinbat*, Edisi 059, dalam <http://www.sidogiri.com/modules.php?name=News&file=article&sid=78&mode=thread&order=0&thold=0> diakses 10 Juni 2011.

⁵ Azyumardi Azra, *Kata Sambutan*, Jamaluddin Malik (ed.), *Pemberdayaan Pesantren; Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. xxi-xxii.

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Nurcholish Madjid yang menyatakan:

Kalau kita tinjau secara agak mendalam anatara dunia pesantren dengan panggung dunia global abad ke XX, sebenarnya terjadi kesenjangan atau "gap". Di satu sisi dunia global sekarang ini masih di dominasi oleh pola budaya Barat dan sedang di atur mengikuti pola-pola itu. Sedang di sisi lain pesantren-pesantren kita, disebabkan faktor-faktor historisnya, belum sepenuhnya menguasai pola budaya itu (yang sering dikatakan sebagai budaya "modern"), sehingga kurang memiliki kemampuan dalam mengimbangi dan menguasai kehidupan dunia global. Bahkan untuk memberikan responsi saja sudah mengalami kesulitan.⁶

Namun sejak dasawarsa terakhir sebagian pondok pesantren mulai mengambil langkah-langkah tertentu guna meningkatkan kualitas SDM yang mampu menjawab tuntutan kebutuhan masyarakat yang terus berubah seiring perkembangan zaman. Dalam hal ini Imam Suprayogo mendeskripsikan sebagai berikut:

1. Masa lampau, keinginan masyarakat terhadap pendidikan pesantren adalah sebagai wahana membina ruh/praktek keagamaan/keislaman, sehingga kegiatan pendidikan yang ada di pesantren lebih banyak di dominasi dengan kegiatan-kegiatan mengaji al-Qur'an, al-Hadits, kitab-kitab kuning, dan praktek-praktek keagamaan.
2. Masa kini, keinginan masyarakat terhadap pendidikan pesantren adalah memperkokoh keberadaannya sebagai lembaga pendidikan jalur pesantren (kurikulum pesantren) dan pendidikan jalur sekolah (mengikuti kurikulum pemerintah Depag dan Depdikbud). Pada jalur pendidikan pesantren dituntut untuk menghasilkan lulusan yang mampu memahami dan mengkaji kitab-kitab keagamaan terutama yang berbahasa Arab dan memiliki kedalaman spiritual dan keagungan akhlak.
3. Masa yang akan datang, keinginan masyarakat terhadap pendidikan pesantren adalah mampu menjawab tantangan masa depan. Sehingga

⁶ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta, Paramadina, 1997), h. 4-5.

masyarakat berharap agar pendidikan pesantren membuat kurikulum muatan lokal atau kegiatan ekstra kurikuler yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan zaman.⁷

Jika melihat realitas yang ada, tampaknya masyarakat saat ini telah sampai pada masa yang oleh Suprayogo disebut masa yang akan datang, sehingga pondok pesantren pada saat ini dituntut untuk mampu mengadakan berbagai inovasi dan pengembangan pendidikan yang juga termasuk di dalamnya adalah pengembangan kurikulum agar pelayanan yang diberikan pesantren tetap *up-to-date*.

Dari sinilah timbul berbagai model pengembangan SDM, baik dalam bentuk perubahan “kurikulum” pondok pesantren yang lebih berorientasi kepada “kekinian”, atau dalam bentuk kelembagaan baru semacam madrasah atau sekolah-sekolah umum di lingkungan pondok pesantren, dan Bahkan di beberapa pondok pesantren telah mengadopsi dengan teknologi maju, sudah mengajarkan berbagai macam teknologi yang berbasis keahlian dan pendidikan ketrampilan yang mengarah pada pendidikan profesi.

Berdasarkan hal tersebut maka santri pondok pesantren dituntut harus memiliki kurikulum yang mempunyai perspektif keilmuan yang lebih integrative dan komprehensif antara bidang ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu keduniaan yang mampu mengembangkan kompetensi Skill, Knowledge dan Ability (SKA). Santri harus dibekali dengan berbagai kemampuan sesuai dengan tuntutan zaman dan reformasi yang sedang bergulir, guna menjawab tantangan globalisasi, berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, lentur, dan adaptif terhadap berbagai perubahan. Kegagalan pendidikan pesantren dalam melahirkan sumberdaya santri yang memiliki kecakapan dalam bidang ilmu-ilmu keislaman dan penguasaan teknologi secara sinergis berimplikasi terhadap kemacetan potensi pesantren kapasitasnya sebagai salah satu agents of social change dalam berpartisipasi mendukung proses transformasi sosial bangsa.⁸

⁷ Imam Suprayogo, *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*, (Malang: STAIN Press, 1999), h. 77-78.

⁸ Masyhud, Sulton dan Khusnurridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h. 17.

PEMBAHASAN

A. Sekilas tentang Pondok Pesantren

Beberapa sumber dan literatur menunjukkan bahwa secara terminologis istilah pendidikan pesantren, menurut corak dan bentuknya yang asli adalah suatu sistem pendidikan yang berasal dari India. Pesantren pada mulanya, sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, adalah sistem pendidikan yang digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu dan Budha. Oleh karena agama Hindu dan Budha lebih duluan masuk dan berkembang di Nusantara, maka setelah Islam masuk dan tersebar di wilayah ini, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam.

Istilah pesantren sendiri bukan berasal dari istilah Arab, melainkan India.⁹ Dalam kaitan transformasi pendidikan agama ini, istilah orisinal lokal yang bukan dari istilah Arab sudah biasa digunakan seperti halnya istilah mengaji, langgar di Jawa, atau surau di Minangkabau, Rangkang, Meunasah dan Dayah di Aceh dan sebagainya. Kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.¹⁰ Zamakhsyari Dhofir berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti Guru mengaji. Sedangkan kata pondok berasal dari funduq (bahasa Arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya.¹¹

Di antara komponen-komponen pokok yang terdapat pada sebuah pesantren adalah; (1) pondok (asrama santri), (2) masjid, (3) santri, (4) pengajaran kitab-kitab klasik/kitab kuning, (5) kiai dan ustadz (6) madrasah/sekolah¹² serta (7) sistem tata nilai (salaf/ tradisional-khalaf/modern) sebagai ruh setiap pesantren.

⁹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 43.

¹⁰ Ziemek, Manfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Terj. Butche B. Soendjojo, Judul asli. *Pesantren Islamische Bildung in Sozialen Wandel*, (Jakarta: P3M, 1986), h. 72.

¹¹ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES.1985), h. 18.

¹² Depag RI, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Dirjen Binbaga, 1986), h. 8.

Pada pesantren-pesantren tertentu terdapat pula di dalamnya madrasah atau sekolah dengan segala kelengkapannya (kombinasi).

Bagaimanapun, dalam corak yang paling akhir, secara umum pondok pesantren di Indonesia terbagi kepada 3 tipe: *Salafiyah* (yang hanya mempelajari agama saja); kombinasi (madrasah dan pondok dalam satu kompleks dengan memasukkan ilmu umum, seperti madrasah secara umum) ; dan *ashriyah, khalaf* atau moderen (agama dan umum secara seimbang dan dikelola secara manajemen modern). Pada sisi lain sebenarnya 3 tipe ini bisa disederhanakan menjadi 2 tipe saja yaitu : *salafiyah* (yang teradisional) dan tipe *khalaf* yang moderen itu.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan agama, sedangkan sumber kajian atau mata pelajarannya ialah kitab-kitab dalam bahasa Arab. Kitab yang di kaji di pesantren umumnya kitab-kitab yang di tulis dalam abad pertengahan, yaitu antara abad ke-12 sampai abad ke-15 atau lazim disebut kitab kuning.

Demikian juga motivasi belajar para santri yang lebih kepada tafaquh fiddin. Dalam sistem pengajarannya tidak disisipkan sama sekali pelajaran umum atau tidak keluar dari jalur madzhab tertentu. Para santri biasanya mengkaji kitab secara kontinu, dari awal sampai tamat, dibawah bimbingan ustadz atau kyai. Bahkan metodenya sangat monoton, dengan fasilitas yang sangat sederhana. Begitu pula aktifitas spiritual atau sufistiknya masih menonjol. Tidak ada inovasi yang fenomenal dalam corak pesantren ini. Umumnya corak pesantren seperti ini masih eksis di daerah-daerah pedalaman. Sarana fisik sebuah pesantren biasanya terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut: di pusatnya ada sebuah masjid atau langgar yang dikelilingi bangunan tempat tinggal kyai, asrama untuk belajar serta ruangan-ruangan belajar.

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan di pesantren adalah wetonan, sorogan, bandongan, dan hafalan. Metode wetonan adalah metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kyai yang menerangkan pelajaran dan diberikan pada waktu-waktu tertentu. Metode ini sering juga disebut dengan bandongan atau halaqah. Metode sorogan adalah suatu metode dimana para santri menghadap kyai seorang atau lebih dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakannya dan

menerjemahkannya kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya. Santri menyimak bacaan kyai dan mengulangnya sampai memahaminya. Metode hafalan ialah metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya biasanya cara menghafal ini diajarkan dalam bentuk syair atau lagu.

Meskipun sistem pendidikan di pesantren pada awalnya bercorak tradisional, dalam perkembangannya ia lebih bersifat dinamis, adaptif, emansipatif, dan responsive terhadap perkembangan dan kemajuan zaman.

Sedangkan menurut Mas'ud dkk, ada beberapa tipologi atau model pondok pesantren yaitu :

- a. Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas aslinya sebagai tempat menalami ilmu-ilmu agama (tafaqquh fi-I-din) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan dipesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama' abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang, seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur, beberapa pesantren di daerah Sarang Kabupaten Rembang, Jawa tengah dan lain-lain.
- b. Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajarannya, namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tidak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.
- c. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalamnya, baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan DEPAG) maupun sekolah (sekolah umum di bawah DEPDIKNAS) dalam berbagai jenjangnya, bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi yang tidak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan meliankan juga fakultas-fakultas umum. Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur adalah contohnya.
- d. Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santrinya belajar disekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi diluarnya.

Pendidikan agama dipesantren model ini diberikan diluar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya.¹³

B. Kurikulum Pondok Pesantren

1. Kurikulum Pondok Pesantren Tradisional

Dalam dunia pondok pesantren tradisional, materi yang dikaji adalah ilmu-ilmu agama saja, seperti fiqih, nahwu, tafsir, tauhid, hadist dan lain-lain. Biasanya mereka mempergunakan rujukan kitab turost atau yang dikenal dengan kitab kuning. Di antara kajian yang ada, materi nahwu dan fiqih mendapat porsi mayoritas. Hal itu karena mereka memandang bahwa ilmu nahwu adalah ilmu kunci. Seseorang tidak dapat membaca kitab kuning bila belum menguasai nahwu. Sedangkan materi fiqih karena dipandang sebagai ilmu yang banyak berhubungan dengan kebutuhan masyarakat (sosiologi). Tidak heran bila sebagian pakar menyebut sistem pendidikan Islam pada pesantren dahulu bersifat "*fiqih orientied*" atau "*nahwu orientied*".

Maka dari pada itu kurikulum pondok pesantren tradisional statusnya cuma sebagai lembaga pendidikan non formal yang hanya mempelajari kitab-kitab klasik. Meliputi : nahwu, sorrof, belaghoh, tauhid, tafsir, hadist, mantik, tasawwuf, bahasa arab, fiqih, ushul fiqh dan akhlak. Dengan demikian pelaksanaan kurikulum pendidikan pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi ada tingkat awal, menengah, dan lanjutan.

Masa pendidikan tidak tertentu, yaitu sesuai dengan keinginan santri atau keputusan sang Kyai bila dipandang santri telah cukup menempuh studi padanya. Biasanya sang Kyai menganjurkan santri tersebut untuk nyantri di tempat lain atau mengamalkan ilmunya di daerah masing-masing. Para santri yang tekun biasanya diberi "ijazah" dari sang Kyai.¹⁴

¹³ Mas'ud Abdurrahman, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h.149-150.

¹⁴ KBI gemari. beritadetail.php.htm diakses tanggal 10 Juni 2011.

Jenjang pendidikan dalam pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal. Umumnya, kenaikan tingkat seorang santri didasarkan kepada isi mata pelajaran tertentu yang ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajarinya.

Apabila seorang santri telah menguasai satu kitab atau beberapa kitab dan telah lulus ujian yang diuji oleh Kiainya, maka ia berpindah kepada kitab lain yang lebih tinggi tingkatannya. Jelasnya, penjenjangan pendidikan pesantren tidak berdasarkan usia tetapi berdasarkan penguasaan kitab-kitab yang telah ditetapkan dari paling rendah sampai paling tinggi.

Sebagai konsekuensi dari cara penjenjangan di atas, pendidikan pesantren biasanya menyediakan beberapa cabang ilmu atau bidang-bidang khusus yang merupakan fokus masing-masing pesantren untuk dapat menarik minat para santri menuntut ilmu di dalamnya. Biasanya keunikan pendidikan sebuah pesantren telah diketahui oleh calon santri yang ingin mondok.¹⁵

2. Kurikulum Pondok Pesantren modern

Kurikulum pendidikan di pesantren saat ini tidak sekedar fokus pada kitab klasik (baca : ilmu agama), tetapi juga memasukkan semakin banyak mata pelajaran dan keterampilan umum, di Pesantren saat ini dikotomi ilmu mulai tidak populer , beberapa pesantren bahkan mendirikan lembaga pendidikan umum yang berada dibawah DIKNAS atau DEPAG. Misalnya Undar Jombang, Pondok pesantren Iftitahul Muallimin Ciwaringin Jawa barat, dll.

Perkembangan yang begitu pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, menyebabkan pengertian kurikulum selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Dalam hal ini Gontor misalnya, telah berani melangkah maju menuju perubahan yang saat itu masih dianggap tabu. Namun demikian bukan tidak beralasan. Penggunaan dasi dan celana yang diterapkan Gontor adalah untuk mendobrak mitos bahwa santri selalu terkebelakang, kolot dan ketinggalan zaman. Prinsip ini tercermin dengan masuknya materi bahasa inggris menjadi pelajaran utama setelah bahasa Arab dan agama, dengan tujuan agar santri dapat mengikuti

¹⁵ Masyhud, Sulton dan Khusnurridlo, *Op. Cit*, h. 159-160.

perkembangan zaman dan mampu mewarnai masyarakat dengan segala perubahannya.

Beberapa reformasi dalam sistem pendidikan pesantren yang dilakukan Gontor antara lain dapat disimpulkan pada beberapa hal. Di antaranya: tidak bermazdhab, penerapan organisasi, sistem kepemimpinan sang Kyai yang tidak mengenal sistem waris dan keturunan, memasukkan materi umum dan bahasa Inggris, tidak mengenal bahasa daerah, penggunaan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa pengantar dan percakapan, olah raga dengan segala cabangnya dan lain-lain. Oleh karena itu Gontor mempunyai empat prinsip, yaitu: berbudi tinggi, berbadan sehat, berpikiran bebas dan berpengetahuan luas.

Langkah-langkah reformasi yang dilakukan Gontor pada gilirannya melahirkan alumni-alumni yang dapat diandalkan, terbukti dengan duduknya para alumni Gontor di berbagai bidang, baik di instansi pemertintah maupun swasta. Bila pondok lain telah melahirkan para ulama, pejuang kemerdekaan dan mereka yang memenuhi kebutuhan lokal, maka Gontor telah memenuhi kebutuhan di segala sendi kehidupan di negeri ini.

Pada pondok modern perubahan terjadi pada beberapa bidang seperti perubahan kurikulum dan aktifitas pesantren. Hal ini terjadi karena dipandang masih adanya beberapa kelemahan yang ditemukan pada pondok pesantren salaf. Atau karena adanya kebutuhan masyarakat di mana pesantren itu berada. Untuk mengisi kekurangan di bidang penguasaan kitab kuning umpamanya, beberapa pesantren memasukkan kitab kuning sebagai sylabus, meskipun jam pelajarannya berada di luar waktu sekolah, seperti halnya yang dilakukan Pondok Pesantren Daarul Rahman, Jakarta. Sistem kombinasi (perpaduan) mazdhab Gontor dan Salaf ini belakangan banyak diterapkan di tengah tumbuhnya pesantren-pesantren. Pengajaran kitab kuning pun tidak lagi menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar sebagaimana yang ditemukan pada pesantren Salaf, meskipun demikian metode pembacaannya (secara nahwu) masih mengikuti mazdhab Salaf, yaitu menggantikan “Utawi-Iku” dengan “Bermula-Itu” pada kedudukan muftada dan khabar. Di sisi lain sejumlah pesantren mengikuti sylabus Depag atau Depdikbud. Hal itu karena didorong tuntutan masyarakat yang menginginkan anaknya menggondol ijazah negeri setelah menyelesaikan studinya. Sebagai

konsekwensinya, mau tidak mau beberapa materi dikurangi mengingat jatah kurikulum pemerintah tadi. Atau paling tidak beberapa jam pelajaran dibagi-bagi untuk memenuhi kurikulum tadi. Sehingga bobot agamanya sedikit berkurang. Namun demikian, langkah ini membantu para alumninya melanjutkan pendidikan di mana saja karena adanya ijazah negeri. Bentuk terakhir ini kita dapatkan pada Pondok Pesantren Daarun Najah, Daarul Qolam dan pesantren-pesantren sekarang pada umumnya.¹⁶

C. Model Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Masa Depan

Kurikulum Pendidikan pesantren, menurut Hasan paling tidak memiliki beberapa komponen, antara lain : tujuan, isi pengetahuan dan pengalaman belajar, strategi dan evaluasi. Biasanya komponen tujuan tersebut terbagi dalam beberapa tingkatan, yakni tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurekuler dan tujuan instruksional. Namun demikian berbagai tingkat tujuan tersebut satu sama lainnya merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan.¹⁷

Komponen isi meliputi pencapaian target yang jelas, materi standart, standart hasil belajar siswa, dan prosedur pelaksanaan pembelajaran. kepribadian. Komponen strategi tergambar dari cara yang ditempuh di dalam melaksanakan pengajaran, cara di dalam mengadakan penilaian, cara dalam melaksanakan bimbingan dan penyuluhan dan cara mengatur kegiatan sekolah secara keseluruhan. Cara dalam melaksanakan pengajaran mencakup cara yang berlaku dalam menyajikan tiap bidang studi, termasuk cara mengajar dan alat pelajaran yang digunakan.

Komponen evaluasi berisi penilaian yang dilakukan secara terus menerus dan bersifat menyeluruh terhadap bahan atau program pengajaran yang dimaksudkan sebagai feedback terhadap tujuan, materi, metode, sarana, dalam rangka membina dan mengembangkan kurikulum lebih lanjut

Pendidikan Islam dengan pendidikan agama Islam adalah berbeda. Bila disebut pendidikan Islam, maka orientasinya adalah sistem, yaitu sistem

¹⁶ Muhammad Jamhuri, *Pondok Pesantren sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, htm diakses tanggal 10 Juni 2011.

¹⁷ Tolhah Hasan, *Menelusuri Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan Perempuan*, (Jakarta. 2003), h. 6.

pendidikan yang Islami yang teori-teorinya disusun berdasarkan alqur'an hadits. Sedangkan pendidikan agama Islam adalah nama kegiatan atau aktivitas dalam mendidikan agama Islam.

Dengan kata lain pendidikan agama Islam adalah sejajar dengan mata pelajaran lain di sekolah seperti pendidikan matematika, ataupun pendidikan biologi. Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.

Jadi kurikulum Pendidikan pesantren adalah bahan-bahan pendidikan agama Islam di pesantren berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada santri dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Kurikulum Pendidikan pesantren merupakan alat untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Adapun lingkup materi pendidikan pesantren adalah : Al-Qur'an dan Hadits, Keimanan, akhlak, Fiqh/ibadah dan sejarah, dengan kata lain, cakupan Pendidikan pesantren adanya keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Untuk mencapai tujuan Pendidikan pesantren tersebut, perlu rekonstruksi kurikulum agar lebih riil. Rumusan tujuan Pendidikan pesantren yang ada selama ini masih bersifat general dan kurang mach dengan realitas masyarakat yang terus mengalami transformasi. Rekonstruksi disini dimaksudkan untuk meningkatkan daya relevansi rumusan tujuan Pendidikan pesantren dengan persoalan riil yang dihadapi masyarakat dalam hidup kesehariannya.

Prinsip pengembangan kurikulum Pendidikan pesantren secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni prinsip umum , yang meliputi prinsip relevansi, prinsip fleksibilitas, prinsip kontinuitas, prinsip praktis, prinsip efektifitas dan prinsip efisiensi. Sedangkan prinsip khusus mencakup prinsip yang berkenaan dengan tujuan Pendidikan pesantren, prinsip yang berkenaan dengan pemilihan isi Pendidikan pesantren , prinsip yang berkenaan dengan metode dan

strategi proses pembelajaran Pendidikan pesantren, prinsip yang berkenaan dengan alat evaluasi dan penilaian Pendidikan pesantren.

Mastuhu secara praktis memberikan konsep tentang model dan paradigma Pendidikan pesantren yang diharapkan menjadi orientasi dan landasan dalam kurikulum lembaga Pendidikan pesantren, yaitu :

- Dasar Pendidikan : Pendidikan pesantren harus mendasarkan pada “*teosentris*” dengan menjadikan “*antroposentris*” sebagai bagian esensial dari konsep teosentris. Hal ini berbeda dengan pendidikan sekuler yang hanya bersifat antroposentris semata.
- Tujuan Pendidikan : kerja membangun kehidupan duniawiyah melalui pendidikan sebagai perwujudan mengabdikan kepada-Nya. Pembangunan kehidupan duniawiyah bukan menjadi tujuan final, tetapi merupakan kewajiban yang diimani dan terkait kuat dengan kehidupan ukhrawiyah, tujuan akhirnya adalah kehidupan ukhrawi dengan ridla Allah SWT.
- Konsep manusia : Pendidikan Islam memandang manusia mempunyai *fitrah* yang harus dikembangkan, tidak seperti pendidikan sekuler yang memandang manusia dengan *tabularasa*-nya.
- Nilai : Pendidikan pesantren berorientasi pada Iptek sebagai kebenaran relatif dan Imtaq sebagai kebenaran mutlak. Berbeda dengan pendidikan sekuler yang hanya berorientasi pada Iptek.¹⁸

Pengembangan kurikulum Pendidikan pesantren yang terus menerus menyangkut seluruh komponennya merupakan sesuatu yang mutlak untuk dilakukan, agar ia tidak kehilangan relevansi dengan kebutuhan riil yang dihadapi komunitas pendidikan Islam yang kecenderungannya terus mengalami proses dinamika transformatif.

Pendidikan pesantren yang dibangun atas dasar pemikiran yang Islami bertolak dari pandangan hidup dan pandangan tentang manusia, serta diarahkan kepada tujuan pendidikan yang dilandasi kaidah – kaidah Islam. Kurikulum yang demikian biasanya mengacu pada sembilan prinsip utamanya sebagai berikut :

¹⁸Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT Logas Wacana Ilmu, 1999), h. 54-56.

- Sistem dan pengembangan kurikulum hendaknya memperhatikan fitrah manusia, agar tetap berada dalam kesucianya dan tidak menyimpang.
- Kurikulum hendaknya mengacu kepada pencapaian tujuan akhir pendidikan Islam sambil memperhatikan tujuan – tujuan di bawahnya.
- Kurikulum perlu disusun secara bertahap mengikuti periodisasi perkembangan peserta didik.
- Kurikulum hendaknya memperhatikan kepentingan nyata masyarakat seperti kesehatan, keamanan, administrasi dan pendidikan. Kurikulum hendaknya pula disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan seperti iklim dan kondisi alam yang memungkinkan adanya perbedaan pola kehidupan, agraris , industri dan komersial.
- Kurikulum hendaknya terstruktur dan terorganisasi secara integral.
- Kurikulum hendaknya realistis. Artinya, kurikulum dapat dilaksanakan sesuai dengan berbagai kemudahan yang dimiliki setiap negara yang melaksanakannya.
- Metode pendidikan yang merupakan salah satu komponen kurikulum ini hendaknya bersifat fleksibel.
- Kurikulum hendaknya efektif untuk mencapai tingkah laku dan emosi yang positif.
- Kurikulum hendaknya memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik, baik fisik, emosional, ataupun intelektualnya; serta berbagai masalah yang dihadapi dalam setiap tingkat perkembangan seperti pertumbuhan bahasa, kematangan sosial, dan kesiapan religiusitas.

Bahwa kurikulum pendidikan pondok pesantren tradisional saat ini tidak sekedar fokus pada kita kitab klasik (baca : ilmu agama), tetapi juga memasukkan semakin banyak mata pelajaran dan keterampilan umum, saat ini di pendidikan pondok pesantren dikhotomi ilmu mulai tidak populer.

Pendidikan dewasa ini berlangsung selama 24 jam. Oleh karena itu kurikulum meliputi segala pengalaman yang sengaja diberikan untuk memupuk perkembangan anak-anak dengan jalan menciptakan situasi belajar mengajar.¹⁹

¹⁹ M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 45.

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum mencakup rencana pengajaran, materi pembelajaran, situasi dan pengalaman baik di dalam maupun di luar kelas.

Pondok pesantren sebagai pendidikan yang berlangsung 24 jam sampai saat ini belum memiliki kurikulum baku, namun proses pembelajaran di pesantren berlangsung sehari semalam. Pondok pesantren tidak mengenal kebiasaan merumuskan secara teoritis materi pelajarannya dalam bentuk kurikulum. Namun demikian dapat dinyatakan bahwa kurikulum pondok pesantren sebenarnya meliputi seluruh kegiatan yang dilakukan dalam waktu sehari semalam. Namun dalam perkembangannya pondok pesantren dalam aspek kelembagaannya mulai mengembangkan diri dengan jenis dan corak pendidikannya yang bermacam-macam. Seperti dapat dilihat pada mayoritas pondok pesantren di zaman ini yang selain mempertahankan model pendidikan lama (salaf) juga memasukkan jenis pendidikan modern yang sama dengan pendidikan di luar pondok pesantren. Semua itu dalam proses pencapaian tujuan institusional selalu menggunakan kurikulum.

Kurikulum pondok pesantren disusun secara tradisional dengan memilih kitab-kitab tertentu sebagai kitab standart dalam lingkup agama yang kemudian dikombinasikan dengan kurikulum pendidikan nasional yang mencakup kurikulum pendidikan agama dan umum, serta pembelajaran yang memasuki wilayah teoritis dan praktis permasalahan-permasalahan yang secara kongkrit dihadapi masyarakat, seperti masalah perdagangan, jasa, dan pengembangan industri, dan lain-lain.

Kurikulum pondok pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri, sedangkan kurikulum lainnya (yang ada di sekolah umum)ada diantaranya menggunakan kurikulum Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional.²⁰

Namun pada tahun 2000 terdapat kesepakatan bersama antara Dirjen Kelembagaan Islam Departemen Agama dan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah tentang pedoman pondok pesantren yang tidak menyelenggarakan

²⁰ Ismail, dkk (ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002), h. 17.

pendidikan umum (pendidikan formal) atau yang dikenal dengan pondok pesantren salafiah no:E/83/2000 dan no: 166/C/KEP/2000, Bab III pasal 4 yaitu:

- a. Pondok pesantren salafiah menyelenggarakan program ini, tetapi berhak menggunakan kurikulum diniyah yang telah berjalan selama ini, ditambah dengan beberapa mata pelajaran umum dan menjadi satu kesatuan kurikulum pendidikan pondok pesantren.
- b. Mata pelajaran yang diwajibkan minimal 3 mata pelajaran, yaitu Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA. Sedangkan mata pelajaran umum lainnya dapat disampaikan melalui penyediaan buku-buku perpustakaan.
- c. Bahan pelajaran yang digunakan, di samping menggunakan bahan dari buku-buku yang berlaku pada SD/MI/Paket A dan SLTP/MTs/Paket B.

Pendidikan pondok pesantren dalam pelaksanaannya juga memerlukan rekonstruksi sistem pendidikan yaitu dengan cara merumuskan kembali kurikulum pendidikannya dalam sebuah sistem yang padu dan komprehensif. Kurikulum pondok pesantren masa depan harus mampu mengakomodasi perkembangan terkini, IPTEK, serta mempunyai kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap segala bentuk perubahan zaman.²¹

Sedangkan visi dan orientasi kurikulum pondok pesantren sendiri adalah visi dan orientasi salafiah, dan visi dan orientasi kholafiah (modern). pondok pesantren tidak harus berkuat pada kurikulum yang berbasis keagamaan (religion based curriculum) dan cenderung melangit, tetapi juga kurikulum yang menyentuh persoalan kekinian masyarakat (society based curriculum). Namun pengembangan kurikulum pondok pesantren jangan sampai kehilangan nilai dan identitasnya (At Turaats) yang berprinsip pada “al Muhaafadzotu ‘alal Qodimis Shoolih wal Akhdzu bil jadiidil Ashlan (melestarikan nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik)”.

Dengan demikian pondok pesantren harus dapat mentransformasikan diri ke dalam berbagai bentuk yang sejalan dengan kebutuhan masyarakat serta menghasilkan output santri yang berkualitas sehingga santri bisa diterima dengan baik oleh masyarakat dan bisa secara cepat beradaptasi dalam setiap bentuk

²¹ Ahmad Imam Mawardi,, *Membangun Paradigma Baru Pendidikan Pondok Pesantren*, (Makalah Seminar Manajemen Pondok Pesantren). PP. Salafiyah Syafi'iyah. Situbondo, 2003.

perubahan peradaban. Pondok pesantren sebagai bentuk pendidikan harus berorientasi pada kebutuhan masa depan (exelent education).

Perkembangan akhir-akhir ini menunjukkan, bahwa beberapa pesantren ada yang tetap berjalan meneruskan segala tradisi yang diwarisinya secara turun temurun, tanpa perubahan dan inprovisasi yang berarti kecuali sekedar bertahan. Namun ada juga pesantren yang mencoba mencari jalan sendiri, dengan harapan mendapatkan hasil yang lebih baik dalam waktu yang singkat. Pesantren semacam ini adalah pesantren yang menyusun kurikulumnya, berdasarkan pemikiran akan kebutuhan santri dan masyarakat sekitarnya.

Upaya rekonstruksi kurikulum pondok pesantren adalah sebagai upaya pengembangan pola pikir santri. Model pengembangan kurikulum yang dipentingkan implementasinya adalah bertumpu pada tujuan, pengembangan bahan pembelajaran, peningkatan proses pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian yang komprehensif. Kurikulum yang dirumuskan semestinya mencerminkan keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat. sehingga alumni pondok pesantren nantinya memiliki ilmu pengetahuan dan ketaqwaan yang seimbang.

Adapun kurikulum pondok pesantren jika dilihat dari komponen-komponen kurikulum, meliputi:

1) Tujuan Pendidikan Pesantren

Sejak awal pertumbuhannya, tujuan utama pondok pesantren adalah:

- a) Menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal *tafaqquh fid-din*.
- b) Dakwah menyebarkan agama Islam.
- c) Benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak.
- d) Berupaya meningkatkan pengembangan masyarakat di berbagai sektor kehidupan.²²

Sedangkan menurut Mastuhu, tujuan pendidikan pesantren adalah:

"Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi

²² Tim Penyusun, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta, Depag RI Dirjen Bagais; 2003), h. 9.

masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengahnya masyarakat (*'Izzul Islam wal Muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian *muhsin*, bukan sekedar muslim".²³

Dari tujuan di atas dapat dilihat bahwa aspek-aspek pendidikan yang meliputi afektif, kognitif dan psikomotor sudah tersentuh dalam tujuan pendidikan pesantren, baik itu secara tersurat maupun tersirat Imron Arifin juga menegaskan bahwa salah satu tujuan pendidikan pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali Tuhan.²⁴ Dari tujuan tersebut akan melahirkan pribadi yang mandiri dan kreatif.

Dalam Musyawarah / Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 s/d 6 Mei 1978 dirumuskan tujuan umum dan tujuan khusus pondok pesantren. Tujuan umum adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- a) Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila;
- b) Mendidik siswa/santri untuk menjadi manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis;

²³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 55-56.

²⁴ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai; Kasus: Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasahada Press, 1993), h. 36.

- c) Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara;
- d) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya);
- e) Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual;
- f) Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.²⁵

Melihat tujuan yang dirumuskan dari Musyawarah/Lokakarya tersebut, dapat dilihat perkembangan zaman telah merubah atau paling tidak menggeser tujuan pendidikan di pondok pesantren. Jika pada awal keberadaannya aspek keagamaan lebih ditekankan, maka pada dekade selanjutnya tidak hanya aspek keagamaan saja yang menjadi titik tekan tetapi pembentukan kepribadian yang matang dalam segala aspek kehidupan juga mulai menjadi perhatian, sehingga diharapkan *output* yang di hasilkan akan menjadi kader-kader bangsa yang berkualitas.

2) Isi atau materi ajar

Materi yang di ajarkan di pondok pesantren sangat bervariasi seiring pergeseran waktu. Pada awal munculnya materi yang diajarkan lebih pada materi-materi keagamaan dan ilmu-ilmu alat yang mendukungnya, tetapi pada tahap selanjutnya pondok pesantren mulai mengadopsi materi-materi umum dan keterampilan. Mahmud Yunus mencatat, ilmu yang mula-mula diajarkan ialah ilmu Saraf dan Nahwu, kemudian ilmu Fiqh, Tafsir, ilmu Kalam (tauhid), akhirnya sampai pada ilmu Tasawuf dan sebagainya. Mata ajar ilmu-ilmu ini diajarkan di pesantren melalui kitab-kitab standar yang disebut *al-kutub al-qadimah*, karena kitab-kitab tersebut dikarang lebih dari seratus tahun yang lalu. Ada juga yang menyebutnya sebagai *al-kutub al-shafra'* atau "kitab kuning" karena biasanya kitab-kitab itu dicetak di atas kertas warna kuning, sesuai kertas

²⁵ Mastuhu, *Op.Cit*, h. 6-7.

yang tersedia waktu itu. Ciri lain dari kitab-kitab yang diajarkan di pesantren itu ialah beraksara Arab *gundul* (huruf arab tanpa *harakat* atau *syakal*). Keadaannya yang *gundul* itu pada sisi lain ternyata merupakan bagian dari pembelajaran, sehingga keberhasilan menemukan *harakat-harakat* yang benar merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan pembelajaran di pesantren.²⁶

Zamakhsyari juga menegaskan keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam 8 kelompok: (a) nahwu (syntax) dan saraf (morfologi); (b) fiqh; (c) ushul fiqh; (d) hadis; (e) tafsir; (f) tauhid; (g) tasawuf dan etika, dan (h) cabangcabang lain seperti tarikh dan balaghah.²⁷ Kesemuanya kitab-kitab tersebut dapat digolongkan kedalam tiga kelompok yaitu: (a) kitab-kitab dasar; (b) kitab-kitab tingkat menengah; (c) kitab-kitab besar.²⁸

Penggunaan kitab-kitab tersebut dipengaruhi oleh tradisi al-Azhar. Bruinessen membandingkan bahwa, kitab yang dipelajari di al-Azhar pada abad ke-18 dan ke-19 menunjukkan adanya hubungan yang dekat dengan kurikulum pesantren abad ke-19 dibandingkan kurikulum madrasah 'Utsmani dan Moghul zaman dahulu.²⁹ Kurikulum dalam jenis pendidikan pesantren berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang akan dibahas dalam kitab, jadi ada tingkat awal, tingkat menengah, dan tingkat lanjut.³⁰

Dalam perkembangannya, pada awal abad 20 ada beberapa pesantren yang mulai memasukkan unsur-unsur modern. Pondok pesantren Tebuireng sebagai salah satu pelopor dari pembaharuan ini.

Dari hasil penelitian Zamakhsyari Dhofier ditemukan bahwa Kyai Ma'sum, menantu pertama Hadratus-Syekh (K.H. Hasyim Asy'ari), adalah anggota pimpinan Tebuireng yang pertama kali mengenalkan sistem madrasah pada tahun 1916 dan pengajaran umum pada tahun 1919.³¹

²⁶ Maksum, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Lukman Hakim (ed.) (Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Bagais Depag, 2003), h. 31-32.

²⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta, LP3ES: 1994), h. 18.

²⁸ *Ibid*, h. 51.

²⁹ Martin Van Brinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung, Mizan, 1999), h. 35.

³⁰ Mastuhu, *Op.Cit.*, h. 142.

³¹ Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit.*, h. 104.

Pembaharuan dalam bidang materi ajar diikuti oleh beberapa pondok pesantren lain, terutama pondok pesantren modern yang mulai memasukkan pendidikan keterampilan sebagai salah satu kegiatan ekstra-kurikuler yang tentu saja disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar. Disamping itu, koperasi juga merupakan salah satu jenis keterampilan yang banyak diminati oleh pesantren.

3) Metode pembelajaran

Seiring perubahan zaman, metode pembelajaran yang digunakan oleh pondok pesantren mulai ada perkembangan. Ada pondok pesantren yang masih murni menggunakan metode tradisional, ada yang sudah menggunakan metode modern, ada pula yang menggabungkan antara keduanya.

Mastuhu menyebutkan empat jenis metode yang umum digunakan oleh pondok pesantren, yaitu: *sorogan*,³² *bandongan*,³³ *halaqoh*,³⁴ dan *hafalan*.³⁵

Dari beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang biasa digunakan di pondok pesantren, meliputi: *sorogan*, *bandongan*, *halaqoh*, *hafalan*, *musyawarah/bahtsul masa'il*, *pengajian pasaran*, *demonstrasi/praktek ibadah*, *rihlah ilmiah*, *muhawarah/muhadatsah*, *mudzakarah*, *riyadhah* dan *majlis taklim*.

4) Evaluasi

Pada umumnya, pondok pesantren yang belum menerapkan sistem pendidikan modern belum mengenal sistem penilaian (evaluasi). Menurut Saifuddin Zuhri, kenaikan tingkat cukup ditandai dengan bergantinya kitab yang dipelajari. Santri sendiri yang mengukur dan menilai. Yaitu apakah ia cukup menguasai bahan yang lalu dan mampu untuk mengikuti pengajian kitab berikutnya.³⁶

Mastuhu menjelaskan evaluasi keberhasilan belajar di pesantren ditentukan oleh penampilan kemampuan mengajarkan kitab kepada orang lain.

³² *Sorogan*, artinya belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.

³³ *Bandongan*, artinya belajar secara kelompok yang biasanya diikuti oleh seluruh santri.

³⁴ *Halaqah*, artinya diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa yang dimaksud oleh kitab.

³⁵ Mastuhu, *Op.Cit.*, h. 61.

³⁶ Saifuddin Zuhri, *Reformulasi Kurikulum Pesantren*, dalam Ismail SM dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Semarang & Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo & Pustaka Pelajar, 2002), h. 103.

Jika *audiencenya* merasa puas, maka hal itu berarti santri yang bersangkutan telah lulus. Sebagai legalisasi kelulusannya adalah *restu* kiai bahwa santri yang bersangkutan boleh pindah mempelajari kitab lain yang lebih tinggi tingkatannya dan boleh mengajarkan kitab yang telah dikuasai kepada orang lain.³⁷

Dalam perkembangannya, pada pondok pesantren yang sudah mengadopsi sistem modern, sistem evaluasi mulai di terapkan. Dalam konsep kurikulum secara umum evaluasi terbagi dua, yaitu evaluasi hasil belajar dan evaluasi pelaksanaan mengajar. Evaluasi hasil belajar dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan penguasaan siswa terhadap pelajaran, sedangkan evaluasi pelaksanaan mengajar dilaksanakan untuk mengetahui proses pelaksanaan kurikulum yang meliputi, tujuan, isi, metode, dan evaluasi itu sendiri. Dengan demikian, sistem evaluasi yang ada di pondok pesantren beraneka ragam tergantung bagaimana bentuk kurikulum yang di terapkan.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Kurikulum pondok pesantren saat ini dapat dibedakan sesuai tipologi pondok pesantren. Dalam dunia pondok pesantren tradisional, materi yang dikaji adalah ilmu-ilmu agama saja, seperti fiqih, nahwu, tafsir, tauhid, hadist dan lain-lain. Sedangkan pondok pesantren modern tidak sekedar fokus pada kita kitab klasik (baca : ilmu agama), tetapi juga memasukkan semakin banyak mata pelajaran dan keterampilan umum.
2. Model pengembangan kurikulum pondok pesantren adalah bertumpu pada tujuan, pengembangan bahan pembelajaran, peningkatan proses pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian yang komprehensif. Kurikulum yang dirumuskan semestinya mencerminkan keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat. sehingga alumni pondok pesantren nantinya memiliki ilmu pengetahuan dan ketaqwaan yang seimbang yang mampu menjadi *khalifah fil 'ardh*.

³⁷ Mastuhu, *Op. Cit.*,h. 145.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Mas'ud. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kyai; Kasus: Pondok Pesantren Tebuireng*. (Malang: Kalimasahada Press, 1993).
- Azra, Azyumardi. *Kata Sambutan*, Jamaluddin Malik (ed.). *Pemberdayaan Pesantren; Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005).
- Brinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. (Bandung, Mizan, 1999).
- Daryanto, M. *Administrasi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).
- Dhofir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. (Jakarta: LP3ES, 1985).
- _____. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta, LP3ES: 1994).
- Hasan, Tolhah. *Menelusuri Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan Perempuan*. (Jakarta. 2003).
- Supriyono, Edy. *Pesantren di Tengah Arus Globalisasi* dalam A.Z Fanani & Elly el-Fajri (ed.), *Menggagas Pesantren Masa Depan; Geliat Suara Santri untuk Indonesia Baru*. (Yogyakarta: Qirtas, 2003).
- Pesantren: Dilema Indoktrinasi*, Buletin *Istinbat*, Edisi 059, dalam <http://www.sidogiri.com/modules.php?name=News&file=article&sid=78&mode=thread&order=0&thold=0> diakses 10 Juni 2011.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*. (Jakarta, Paramadina, 1997).
- Ismail, dkk (ed). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002).
- Jamhuri, Muhammad. *Pondok Pesantren sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*. htm diakses tanggal 10 Juni 2011.
- Maksum. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Lukman Hakim (ed.) (Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Bagais Depag, 2003).
- Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. (Ciputat: PT Logas Wacana Ilmu, 1999).

- _____. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. (Jakarta: INIS, 1994).
- Masyhud, Sulton dan Khusnurridlo. *Manajemen Pondok Pesantren*. (Jakarta: Diva Pustaka. 2003).
- Mawardi, Ahmad Imam. *Membangun Paradigma Baru Pendidikan Pondok Pesantren*. (Makalah Seminar Manajemen Pondok Pesantren). PP. Salafiyah Syafi'iyah. Situbondo, 2003.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. (Jakarta: LP3ES, 1994).
- Suprayogo, Imam. *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*. (Malang: STAIN Press, 1999).
- Ziemek, Manfred. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Terj. Butche B. Soendjojo, Judul asli. *Pesantren Islamische Bildung in Sozialen Wandel*. (Jakarta: P3M, 1986).
- Tim Penyusun, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta, Depag RI Dirjen Bagais; 2003).
- Depag RI, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Dirjen Binbaga, 1986).